

BAB I

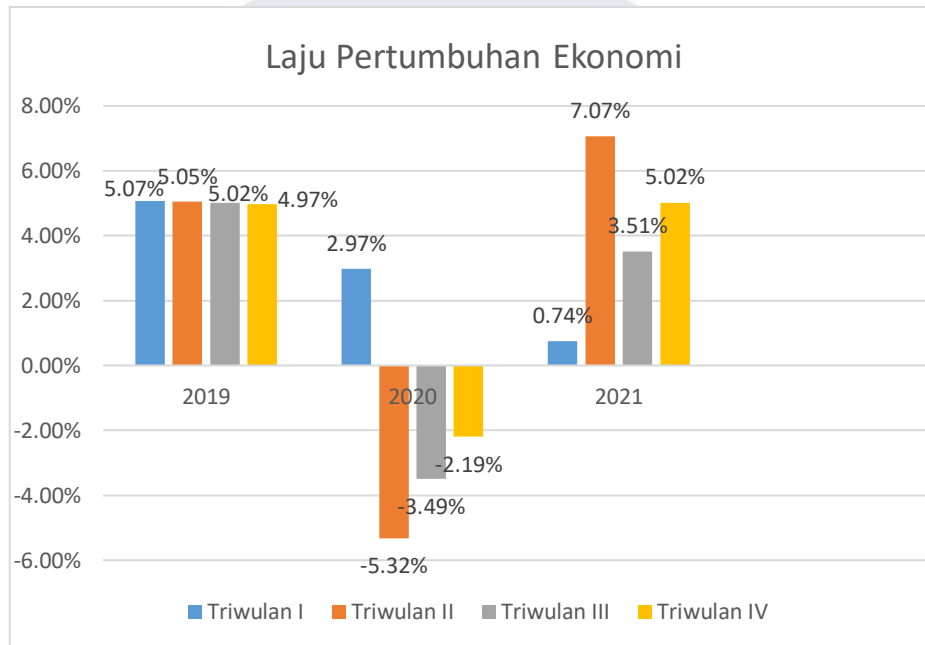
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian bagi suatu negara diharapkan mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, kementerian perindustrian mengatakan “Sektor industri manufaktur konsisten memainkan peranan pentingnya sebagai penggerak dan penopang utama bagi perekonomian nasional. sektor industri manufaktur merupakan sektor pendorong utama bagi Indonesia untuk keluar dari resesi” (beritasatu.com). Industri Manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/maklun dan pekerjaan perakitan (*assembling*) (bps.go.id).

Untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Grafik 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi



Grafik 1.1 Laju Perumbuhan Ekonomi

Berdasarkan grafik 1.1 Badan Pusat Statitik laju pertumbuhan perekonomian tahun 2019-2021, Pada triwulan I-2019 laju pertumbuhan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 5,07%. Pada triwulan II-2019 juga menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya (triwulan I-2019) yaitu pertumbuhannya sebesar 5,05%. Begitu juga dengan triwulan III-2019 dan triwulan IV-2019, mengalami pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhannya cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya. Triwulan III-2019 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02% dan triwulan IV-2019 mengalami pertumbuhan sebesar 4,97%. Walaupun angka pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2019 per triwulan mengalami penurunan dari triwulan I sampai triwulan IV, namun angka tersebut tetap mengalami pertumbuhan yang positif. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang seiring dengan pertumbuhan PDB pada tahun 2019 dapat dikategorikan baik karena angka pertumbuhan tersebut masih mengalami pertumbuhan yang positif dari triwulan ke triwulan.

Namun pada tahun 2020 terdapat penurunan yang diakibatkan kondisi *covid-19*, Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilihat secara triwulan (year-on-year) pada triwulan I-2020 tetap mengalami pertumbuhan walaupun Indonesia sedang dalam pengaruh pandemi *covid-19*. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2020 tersebut tercatat sebesar 2,97%. Sedangkan pada triwulan II-2020 pertumbuhan menurun sebesar -5,32%. Pada triwulan selanjutnya (triwulan III-2020) pertumbuhan menurun sebesar -3,49%. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan mengalami peningkatan lagi pada triwulan IV-2020 menjadi sebesar -2,19.

Laju pertumbuhan perekonomian Indonesia tahun 2021 secara triwulan (year-on-year). Pada triwulan I-2021 laju pertumbuhan menunjukkan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,74%, sedangkan pada triwulan II-2021 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 7,07%. Begitu juga dengan triwulan III-2021, mengalami pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhannya cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Triwulan III-2021 mengalami pertumbuhan sebesar 3,51% dan triwulan IV-2021 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02%.

Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019-2021 mengalami pertumbuhan yang cukup baik dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2020 yang mengalami penurunan yang cukup signifikan yang diakibatkan *covid-19*, menurut “Kementerian Perindustrian menyampaikan, pada triwulan II-2021, industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07%. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19” (kemenperin, 2021). Sehingga industri pengolahan atau manufaktur ini tetap memberikan kontribusi paling besar untuk PDB.

Tujuan bisnis suatu perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, namun harus mampu mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya, maka perusahaan dalam mempertahankan dan

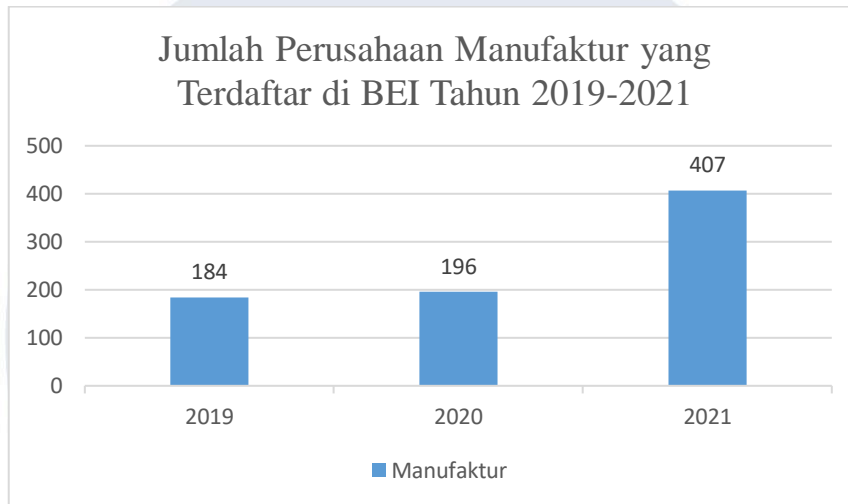
mengembangkan suatu bisnisnya tidak luput dari perananan seorang investor. Investor dalam menanamkan modalnya perlu beberapa pendekatan pada saat berinvestasi terhadap suatu perusahaan. Adapun pendekatannya sebagai berikut: cek profitabilitas emiten, arus kas, laporan neraca sehat, cek valuasi saham. Salah satunya menggunakan pendekatan profitabilitas karena perusahaan yang memiliki kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu mengontrol rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik perusahaan mengelola profitnya dengan aset yang dimiliki, tingkat penjualannya, dan total ekuitas perusahaan (cnbcindonesia.com).

“*Profitability* adalah nilai yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dijangka waktu tertentu, dan laba terkait dengan total penjualan aset dan modal sendiri yang diperoleh perusahaan” (N. S. Pandey and S. Sabamaithily, 2016). Profitabilitas juga dapat menjadi tolak ukur perusahaan untuk merancang strategi dalam pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan produktivitas perusahaan. Serta juga dapat digunakan untuk melakukan pengembangan usaha yang ingin dilakukan oleh perusahaan di masa yang mendatang. “Perusahaan dalam mempertahankan bisnis khususnya dibidang manufaktur, perusahaan harus menjaga perputaran persediaan, penjualan, modal kerja yang efisien dan ukuran sehingga dapat mencapai profit yang besar, dari alasan inilah perusahaan harus menjaga dari hal yang dapat mempengaruhi profitabilitas” (Josephine dan Dermawan, 2022).

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2021 terus mengalami peningkatan dapat dilihat dari data berikut.

Grafik 1.2

Jumlah Perusahaan Manufaktur 2019-2021



Grafik 1.2 Jumlah Perusahaan Manufaktur 2019-2021

Sumber: idx.co.id

Dilihat dari grafik 1.2 pada tahun 2019 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 184 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2020 jumlah perusahaan manufaktur juga meningkat yaitu sebanyak 12 perusahaan sehingga pada tahun 2020 perusahaan tercatat sebanyak 196 perusahaan. Perusahaan dan pada tahun 2021 meningkat perusahaan tercatat sebanyak 407 perusahaan. Manufaktur memberikan kontribusi paling besar untuk PDB Indonesia secara konsisten dan juga jumlah perusahaan manufaktur terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan harus mampu menghadapi persaingan antar perusahaan dan juga perusahaan harus mampu bertahan dalam kondisi perekonomian Indonesia yang sulit. Perusahaan harus mempertahankan dan memperbaiki kinerja keuangannya. “Kinerja keuangan menunjukkan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang diukur dengan alat analisis tertentu. Ukuran yang sering dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah rasio keuangan” (Dewi, 2017). Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan yaitu profitabilitas yang dapat memperlihatkan seberapa besar

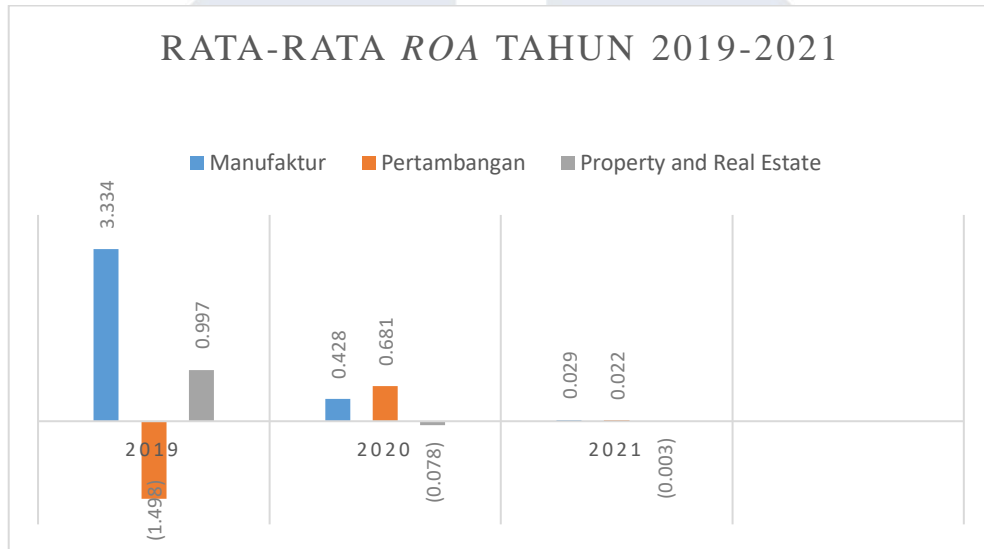
kemampuan perusahaan melalui usaha dan kinerjanya dalam menghasilkan sebuah profit. dan menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai pengukuran dari profitabilitas yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), “terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, yaitu: *profit margin, return on assets (ROA), return on ordinary shareholders equity, earnings per share, price-earnings ratio, dan payout ratio*”. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets*. Menurut Sudana (2015) dalam Ramli dan Yusnaini (2022), “*Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya”. “*ROA* dalam penelitian ini dijadikan sebagai representasi untuk dapat menggambarkan seberapa tinggi tingkat profitabilitas yang didapatkan perusahaan sebab *Return on Assets (ROA)* ialah suatu indikator yang dipergunakan upaya mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan upaya memanfaatkan aset yang tersedia dalam usahanya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau profit” (Murthi, *et al.*, 2021).

Berikut rata-rata profitabilitas (*ROA*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Grafik 1.3
Rata-Rata ROA 2019-2021



Grafik 1.3 Rata-Rata ROA

Sumber: data diolah dari IDX Statistics

Dari grafik 1.3 dapat dilihat rata-rata *Return on Assets (ROA)* perusahaan manufaktur, dan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019- 2021. Pada tahun 2019 hingga tahun 2021 rata-rata ROA perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut sebesar 3.334%, 0,428%, 0,029%. Rata-rata *ROA* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019 sampai tahun 2021 secara berturut-turut sebesar -1,498%, 0,681%, 0,022%. Rata-rata *ROA* perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2019 hingga 2021 secara berturut-turut sebesar 0,997%, -0,078%, -0,003%. Rata-rata *ROA* pada perusahaan manufaktur dari tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan angka yang positif, sedangkan rata-rata *ROA* pada perusahaan pertambangan menunjukkan angka negatif pada tahun 2019, dan rata-rata *ROA* pada perusahaan *property and real estate* menunjukkan angka *negative* pada tahun 2020-2021. Rata-rata *ROA* perusahaan manufaktur dari tahun 2019-2021 yang masih menunjukkan angka

positif meskipun kondisi ekonomi Indonesia mengalami penurunan, maka sektor manufaktur ini menjadi menarik untuk diteliti.

Salah satu contoh perusahaan manufaktur yang memanfaatkan aset untuk meningkatkan profitabilitasnya (*ROA*) yaitu PT Ultra Jaya Milk Industry dan Trading company Tbk pada tahun 2020 “PT Ultra berencana meningkatkan kapasitas dengan membangun fasilitas baru. Menurut Pahala, kapasitas produksi yang dimiliki perseroan saat ini sudah mulai menuju maksimal, sehingga pihaknya harus membangun fasilitas produksi baru, baik dari segi sarana produksi ataupun pergudangan”. Kemudian, perseroan juga berencana untuk mengembangkan peternakan yang berlokasi di Sumatera. Hingga saat ini, populasi sapi perah yang dimiliki perseroan di Sumatera sekitar 3 ribu ekor dan akan terus bertambah. “Rencana jangka panjangnya 6 ribu ekor dengan 2 tempat pemerahan berputar,” ujar Pahala Sihotang manajer keuangan Ultra Jaya Milk Industry. Untuk menjaga posisinya sebagai market leader, perseroan juga tengah mengembangkan 2 produk baru, yakni yogurt dan susu pasteurisasi. Kedua produk ini masih belum diinformasikan kapan akan diluncurkan, perseroan masih mencari waktu yang tepat untuk melaunching produk tersebut.

Dikutip dari market.bisnis.com diketahui pada tahun 2021 Emiten produsen susu merek Ultra Milk, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), “membukukan kenaikan laba sebesar 15,63 persen secara tahunan sepanjang 2021. Kinerja laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan ke entitas induk naik dari Rp1,09 triliun pada 2020 menjadi Rp1,27 triliun pada 2021. Kenaikan laba UL TJ tidak lepas dari kenaikan penjualan sebesar 10,88 persen dari Rp5,96 triliun menjadi Rp6,61 triliun pada 2021. Penjualan segmen minuman sebelum eliminasi tercatat meningkat dari Rp6,30 triliun menjadi Rp6,94 triliun. Sementara itu, penjualan makanan naik dari Rp101,55 miliar menjadi Rp119,58 miliar. Kenaikan penjualan Ultrajaya juga diikuti dengan kenaikan beban pokok penjualan. Sepanjang 2021, beban pokok penjualan mencapai Rp4,24 triliun, sementara pada 2020 berjumlah Rp3,73 triliun”.

“Kenaikan beban pokok penjualan yang lebih tinggi membuat margin laba kotor UL TJ turun tipis dari 37,34 persen di 2020 menjadi 35,89 persen pada 2021. Laba kotor UL TJ tercatat naik 6,57 persen menjadi Rp2,37 triliun dari Rp2,22 triliun pada 2020. Jumlah aset Ultrajaya tercatat turun menjadi Rp7,40 triliun per 31 Desember 2021, dari Rp8,75 triliun setahun sebelumnya. Jumlah aset lancar turun dari Rp5,59 triliun menjadi Rp4,84 triliun. Aset tidak lancar juga turun dari Rp3,16 triliun menjadi Rp2.56 triliun”. “Posisi liabilitas pada 2021 turun dari Rp3,97 triliun menjadi Rp2,26 triliun pada 2021, dengan liabilitas jangka pendek turun menjadi Rp1,55 triliun pada 2021, dari Rp2,32 triliun pada 2020. Liabilitas jangka panjang turun dari Rp1,64 triliun menjadi Rp712,19 miliar. Ekuitas Ultrajaya meningkat menjadi Rp5,13 triliun dari Rp4,78 triliun pada tahun sebelumnya. Adapun, posisi kas dan setara kas akhir periode turun menjadi Rp1,59 triliun pada 2021 dibandingkan dengan Rp1,65 triliun pada 2020”. (www.market.bisnis.com)

Maka pada tahun 2021 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (UL TJ), membagikan dividen tunai sebesar Rp25 per saham atau total Rp259,95 miliar. Dalam keterangan resmi Ultrajaya, manajemen akan membagikan dividen kepada pemegang 10,39 miliar saham dengan masing-masing mendapat Rp25 per saham. Maka total dividen adalah sebesar Rp259,95 miliar. "Total dividen Rp259,95 miliar kira-kira 20 persen dari laba bersih pada 2021 senilai Rp1,27 triliun," papar manajemen Ultrajaya. Selain itu, RUPS Ultrajaya memutuskan menanamkan kembali sisa laba sebesar Rp1,02 triliun atau kira-kira 80 persen sebagai saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya (www.market.bisnis.com). Pada tahun 2021, “UL TJ menebar dividen sebesar Rp25 per saham atau total Rp259,95 miliar. *Dividend payout ratio* (DPR) mencapai 22,73% atau lebih tinggi daripada DPR pada tahun buku 2019 sebesar 13,48% ketika UL TJ menyetor dividen sebesar Rp12 per saham” (investasi.kontan.co.id). *Return on Assets (ROA)* perusahaan UL TJ pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan dari tahun 2020. Pada tahun 2020 *ROA* tercatat sebesar 14,45% dan meningkat pada tahun 2021 menjadi sebesar 15,80% (*Annual Report UL TJ*).

Dari contoh perusahaan UL TJ tersebut, profitabilitas (*ROA*) perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. UL TJ membangun fasilitas baru seperti Gudang dan mengembangkan peternakan sapi untuk meningkatkan segi sarana produksi dalam memproduksi produk baru seperti yogurt dan susu pasteurisasi. Hasil penjualan produk baru tersebut dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih perusahaan juga mengakibatkan profitabilitas perusahaan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas, perusahaan dapat menggunakan laba yang dihasilkan untuk mengembangkan kegiatan perusahaan pada tahun mendatang, selain itu perusahaan dapat menilai kembali strategi yang telah ditetapkan mengenai pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan meningkatnya laba bersih perusahaan juga dapat meningkatkan jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan. Tingkat *return* yang akan diperoleh investor dapat dilihat dari salah satunya yaitu dividen per lembar saham yang akan dibagikan oleh perusahaan, maka dapat membantu investor dalam menilai apakah investor akan menambah, mengurangi, atau mempertahankan investasi dalam suatu perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas (*ROA*). Dalam penelitian ini meneliti beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas (*ROA*) yaitu menggunakan likuiditas dengan proksi *Current Ratio (CR)*, perputaran piutang, *inventory turnover*, dan *leverage* dengan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai variabel independen. Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas yaitu likuiditas dengan proksi *Current Ratio (CR)*. Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*” (Fahmi, 2014 dalam Salistia, *et al.*, 2019).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dan pemenuhan kebutuhan lain yang tidak terduga dengan menggunakan kas”. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “Rasio lancar atau *current ratio* lazimnya banyak digunakan untuk pengevaluasian likuiditas perusahaan dan

kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Penghitungan rasio ini dilakukan dengan melakukan pembagian aset lancar dengan kewajiban lancar”.

Semakin tinggi *current ratio*, kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya tinggi. Semakin tinggi *current ratio* menandakan bahwa perusahaan memiliki peningkatan aset lancar maka perusahaan memiliki kelebihan modal kerja, Modal kerja perusahaan seperti kas, persediaan, piutang, perlengkapan dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan seperti meningkatkan produksi untuk membeli bahan baku yang berkualitas dalam jumlah besar sehingga mendapatkan diskon yang digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan. Maka kegiatan operasional perusahaan semakin meningkat sehingga penjualan meningkat diimbangi dengan efisiensi biaya akan menghasilkan laba perusahaan meningkat. Laba perusahaan yang meningkat dan penggunaan asset yang efisien menyebabkan *Return on Asset* meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hayati, *et al.*, 2019) dan (Salistia, *et al.*, 2019) likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan menurut (Novyanny dan Turangan, 2019) dan (Markonah, *et al.*, 2020) likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas yaitu perputaran piutang. Menurut Epi dan Pratiwi, (2021) “piutang (*Account Receivable*) timbul akibat adanya penjualan secara kredit. Pada sebagian besar perusahaan penjualan dilakukan secara kredit dan penjualan yang dilakukan secara kredit akan menimbulkan peluang terjadinya piutang”. Menurut (Kasmir 2019 dalam Novika dan Siswanti 2022) “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Perputaran piutang yang tinggi, maka piutang perusahaan semakin dapat ditagih, sehingga jurnal pencadangan piutang perusahaan atau *allowance for doubtful account (AFDA)* akan menurun, sehingga aset tidak mengalami penurunan akibat piutang yang berhasil tertagih menjadi kas, sehingga beban yang muncul

akibat pencadangan piutang tidak tertagih atau *bad debt expense* akan menurun. Perputaran piutang yang tinggi berarti kas perusahaan akan cepat bertambah akibat tertagihnya piutang, dan perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk membeli mesin dengan teknologi terbaru dan mempercepat proses produksi persediaan, maka kegiatan operasional perusahaan semakin meningkat sehingga penjualan meningkat diimbangi dengan efisiensi biaya akan menghasilkan laba perusahaan meningkat. Laba perusahaan yang meningkat dan penggunaan aset yang efisien menyebabkan *Return on Asset* meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurjanah dan Hakim (2018) perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan menurut (Novika dan Siswanti, 2022) perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *inventory turnover*. Pada umumnya “perputaran persediaan dapat dikatakan sebagai barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dijual atau persediaan yang berupa bahan baku yang menunggu gilirannya dalam proses produksi di suatu periode tertentu. Perputaran persediaan menjadi salah satu komponen utama yang paling aktif dalam kegiatan operasional perusahaan yang sifatnya terus menerus diproses dan dilakukan penjualan kepada para pelanggan” (Murthi, *et al.*, 2021)”. Menurut Kieso, *et al.*, (2018) “persediaan adalah aset yang perusahaan simpan untuk dijual dalam proses bisnis biasa atau barang yang akan digunakan dalam proses produksi barang yang akan dijual”.

Semakin tinggi *inventory turnover* berarti menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki oleh perusahaan semakin cepat terjual. Tingginya *inventory turnover* membuat waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menjual persediaan semakin cepat sehingga persediaan semakin cepat terjual ditunjukkan dengan meningkatnya Harga Pokok Penjualan perusahaan dan jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah. Apabila barang persediaan perusahaan cepat terjual, maka perusahaan juga dapat melakukan efisiensi beban biaya karena biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk penyimpanan persediaan di gudang menjadi berkurang dan biaya kerugian akibat kerusakan persediaan lainnya semakin rendah

jika persediaan semakin cepat terjual. Meningkatnya penjualan yang diiringi dengan efisiensi biaya akan menghasilkan laba perusahaan meningkat. Laba perusahaan yang meningkat dan penggunaan aset yang efisien menyebabkan *Return on Asset* meningkat. Sejalan dengan penelitian (Murthi, *et al.*, 2021) dan (Salistia, *et al.*, 2019) *inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan menurut (Ramadita dan Suzan, 2019) *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor yang keempat yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Murthi, *et al.*, (2021) “*leverage* ialah suatu rasio yang dipergunakan untuk dapat mengukur seberapa besar penggunaan dana pada beban utang yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan yang sudah membiayainya demi pemenuhan aset sebuah perusahaan”. Menurut Rachmita dan Ardini (2019), “*Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas”. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa penggunaan utang sebagai struktur modal rendah yang artinya sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan sumber pendanaan dari utang sehingga dana atau aset yang dialokasikan perusahaan untuk membayar utang semakin rendah. dan semakin banyak kas yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan lainnya, seperti salah satunya pembelian mesin produksi baru. Apabila kebutuhan operasional perusahaan sudah terpenuhi, maka perusahaan dapat meningkatkan penjualannya. Peningkatan penjualan juga harus disertai dengan efisiensi beban biaya. Dengan mesin produksi baru perusahaan dapat melakukan efisiensi beban biaya, karena mesin produksi yang baru membuat kegiatan operasional lebih produktif, misalnya dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga kuantitas dan kualitas meningkat dibandingkan dengan mesin produksi yang lama. Selain itu, juga mesin produksi baru umumnya lebih membutuhkan biaya *maintenance* yang lebih sedikit dibandingkan dengan mesin produksi lama, sehingga beban biaya yang dikeluarkan perusahaan menjadi berkurang. Meningkatnya penjualan yang diiringi dengan efisiensi beban biaya akan menghasilkan laba perusahaan meningkat. Laba bersih

perusahaan yang meningkat dan penggunaan aset yang efisien menyebabkan *Return on Asset* meningkat

Maka sejalan dengan penelitian (Murthi, *et al.*, 2021) dan (Rahmadani dan Amanah 2020) *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan menurut (Nurfalichah dan Nurhayati, 2022) *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dari Murthi, *et al.*, (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini menambah 2 variabel independen baru yaitu likuiditas yang mengacu pada penelitian Ulfa dan Wahyu (2020) dan Perputaran piutang yang mengacu pada penelitian Nurjanah dan Hakim (2018)
2. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Murthi, *et al.*, (2021) adalah Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015- 2019.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Likuiditas, Perputaran Piutang, *Inventory Turnover*, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”**

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang dipilih adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets Ratio (ROA)*

2. Variabel independen yang akan diteliti adalah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, perputaran piutang, *Inventory Turnover*, dan leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*,
3. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
3. Apakah *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
4. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap profitabilitas.
2. Pengaruh positif perputaran piutang terhadap profitabilitas.
3. Pengaruh positif *inventory turnover* terhadap profitabilitas.
4. Pengaruh negative *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan serta dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan memberikan informasi mengenai hal apa saja yang memengaruhi profitabilitas untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan.

3. Industri Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi industri manufaktur dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan profitabilitas seperti peningkatan penjualan yang diiringi dengan pengelolaan biaya dalam menghasilkan barang jadi/setengah jadi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

4. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan referensi agar dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya serta menambah wawasan ilmu berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.

5. Peneliti

Menambah wawasan ilmu tentang rasio keuangan yang memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan semua teori-teori yang melandasi penulisan ini untuk membantu dalam memecahkan masalah penelitian, yaitu mengenai variabel dependen yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*, serta variabel independen yaitu likuiditas dengan proksi *Current Ratio (CR)*, perputaran piutang, *inventory turnover*, dan leverage dengan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)*. Selain itu juga dijelaskan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Bab ini juga akan menguraikan model penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

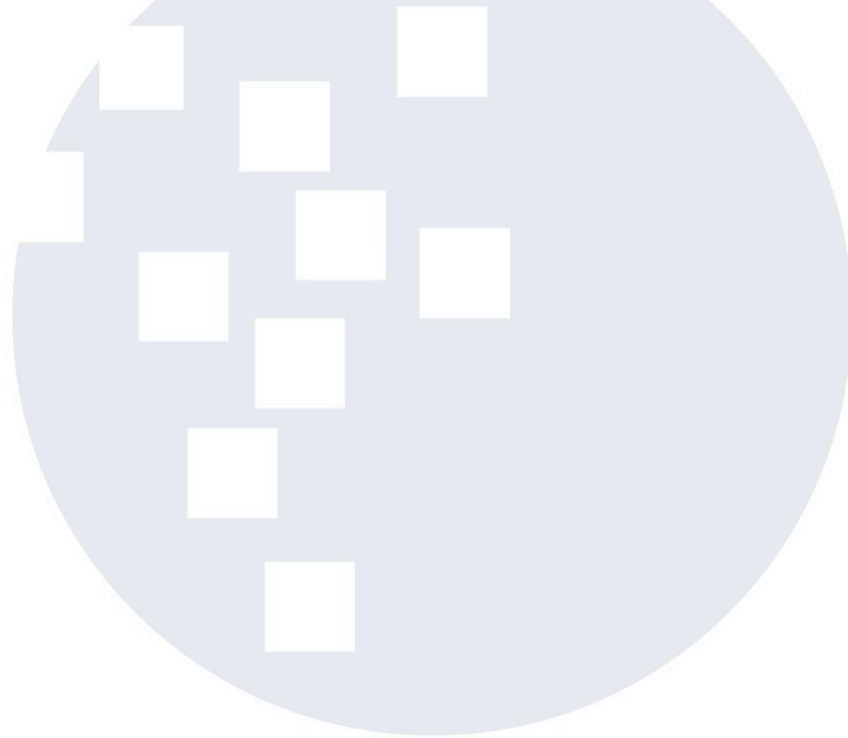
Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, pengukuran variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode pengumpulan sampel dan metode analisis data dan berbagai macam uji yang diterapkan pada penelitian ini.

BAB IV : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian dan pada akhirnya menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, yang diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA